

Permainan Congklak sebagai Media Peningkatan Karakter Jujur pada Anak Laki-Laki Usia Dini

Muhammad Jais¹, Ghina Zalfa², Daeng Ayub Natuna³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Email: muhammadjais@lecturer.unri.ac.id¹, ghina.zalfa3311@student.unri.ac.id², daengayub@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui permainan congklak sebagai media peningkatan karakter jujur pada anak di Kabupaten Siak. Penelitian menggunakan metode tindakan atau action research dengan subjek 5 orang anak laki-laki usia dini. Berdasarkan hasil penelitian mengenai permainan congklak sebagai media peningkatan karakter jujur pada anak laki-laki usia dini dapat disimpulkan bahwa karakter jujur anak meningkat pada tiap siklusnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengamatan secara langsung yang telah dilakukan pada pra-tindakan, siklus satu, dan siklus dua. Persentasi pada pra siklus yaitu 26% dengan kategori Mulai Berkembang, siklus I mengalami peningkatan yaitu menjadi 42% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), pada siklus II meningkat menjadi 79,5% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kata Kunci: Permainan Congklak, Karakter Jujur

Abstract

This study was intended to determine the game of congklak as a medium for increasing honest character in children in Siak Regency. The research uses action research methods with 5 young boys as the subject. Based on the results of research on the game of congklak as a medium for increasing honest character in early childhood, it can be concluded that the honest character of children increases in each cycle. This can be known through direct observations that have been carried out in pre-action, cycle one, and cycle two. The percentage in the pre-cycle is 26% with the Start Developing category, the first cycle has increased to 42% in the Starting to Develop category, in the second cycle it has increased to 79.5% with the Very Good Developing category.

Keywords: Congklak Game, Honest Character

PENDAHULUAN

Membangun karakter bukanlah merupakan produk instan yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Pendidikan membangun karakter merupakan proses panjang yang harus dilakukan sejak dini pada anak-anak dan baru yang akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin yang mana hal tersebut dapat mengarah menuju peradaban yang lebih baik (E Mulyana, 2011). Pendidikan karakter difokuskan pada penanaman kecerdasan, pengembangan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur, dan pengamalan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut (Zubaedi, 2011).

Menurut Kun Setyaning Astuti (Darmiyati Zuchdi, 2011) ada enam belas nilai dasar target untuk pendidikan karakter, yakni: bertanggung jawab, jujur, taat beribadah, etos kerja, disiplin, sinergis, kritis, mandiri, inovatif dan kreatif, peduli dan kasih sayang, visioner, adil, sederhana, ikhlas, nasionalisme serta internasionalisme.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat salah satu nilai pendidikan karakter adalah nilai kejujuran. Kejujuran didasarkan pada selalu berusaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran mengacu pada karakter moral dengan kualitas positif dan mulia seperti kejujuran dan integritas, tanpa berbohong, menipu, atau mencuri (Mohammad Mustari et.al., 2014). Kadek Dedy Herawan & I Ketut Sudarsana (2017) menjelaskan bahwa jujur dalam mengakui, mengatakan, dan memberikan informasi yang mencerminkan kenyataan dan kebenaran. Jika Anda mengatakan bahwa itu tidak sesuai dengan kebenaran atau kenyataan, atau tidak menyadari apa pun sebagaimana adanya, orang tersebut mungkin tidak jujur, berbohong, dan dianggap atau munafik.

Mendidik anak sejak usia dini merupakan salah satu hal yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya tentang suatu pelajaran yang diajarkan disekolah, tetapi juga terdapat pendidikan yang tidak diajarkan dan didapat melalui buku, melainkan didapat melalui suatu kegiatan dan pembiasaan yaitu pendidikan moral. Menanamkan pendidikan moral sejak usia dini sangat penting, karena anak masih mudah untuk bisa diarahkan. Nilai moral yang diajarkan sejak usia dini akan membekas hingga anak tumbuh dewasa, dan dalam mengajarkannya perlu memiliki kesabaran dan selalu hati-hati.

Kejujuran merupakan nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak kecil. Mengajarkan anak untuk dapat berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi sebuah pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Sebab penanaman ilmu yang dilakukan sejak dini umumnya akan cenderung lebih mudah diserap anak dan ditanamkan hingga mereka dewasa sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik yang dilakukan. Penerapan sikap jujur kehidupan kita itu sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sikap jujur itu merupakan suatu bentuk sikap yang baik dan terpuji.

Kejujuran perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan setiap orang berbeda-beda dalam memiliki suatu perilaku dan tidak semua orang dapat amanah dan bersifat umum dan terbuka. Dalam keluarga, kejujuran sangat diperlukan agar rasa kekeluargaan yang ada dapat terjaga dengan baik. Penerapan tersebut dapat dilakukan dari usia dini dan pada keluarga bisa di terapkannya sikap jujur supaya dalam keluarga tersebut bisa terjalin lebih erat dan tidak ada kata bohong di dalam keluarga. Sikap jujur tersebut bisa diterapkan jika seorang anak itu melakukan sesuatu yang terjadi antara lain: Jika bersalah harus mengakui kesalahannya, antara ucapan dan perbuatan harus sama, memberitakan sesuatu hal baik ke orang tua ataupun kedalam lingkungan masyarakat, memegang dan menjalankan amanah dengan baik.

Saat ini, media sering menyajikan kepada masyarakat tentang kejahatan yang dilakukan sebagai akibat dari kejahatan manusia yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak jujur. Kecenderungan keegoisan menghilangkan rasa empati terhadap orang lain. Apa yang harusnya anda nikmati bersama dicuri untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang spesifik. Sudah menjadi hal biasa bagi orang-orang korup untuk bertindak secara terstruktur dan berskala besar, dan negara kita berada di peringkat 10 besar negara terkorup di dunia (Djadi dalam Rantesalu, 2020).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, masih ada anak yang tidak menunjukkan karakter jujur, seperti berbohong kepada teman, tidak mengakui kesalahan ketika bermain, dan tidak mengakui dan menerima atas kekalahan dirinya saat bermain. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua ataupun guru dalam proses pembentukan karakter jujur anak yaitu dengan permainan tradisional yang dapat memicu kejujuran dalam diri anak. Kejujuran adalah nilai inti kehidupan yang paling penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Mengajarkan anak berbicara, bertindak dan berperilaku jujur akan menjadi pelajaran yang bermanfaat di kemudian hari (Chairilisyah, 2016). Kemudian Badu.R (2012) mengatakan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap. Dalam membangun karakter kejujuran pada anak, terlebih dahulu harus dikenalkan konsep atau suatu pemahaman kepada anak usia dini tentang karakter kejujuran.

Model pendidikan untuk anak usia dini ini harus disesuaikan dengan masa perkembangan anak tersebut yang masih didominasi oleh permainan sebagai bentuk media transfer pengetahuan. Salah satu cara yang sesuai digunakan dalam implementasi pendidikan membangun pemahaman karakter kejujuran adalah melalui bermain.

Bermain adalah suatu kebetulan yang usah ada dengan sendirinya, dan sudah menjadi hal yang terberi secara alami. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya suatu paksaan atau tekanan dari luar. Dalam permainan tidak ada peraturan kecuali ditetapkan oleh permainan itu sendiri. Permainan yang biasa digunakan adalah permainan tradisional yang sudah cukup lama berkembang di kehidupan, bahkan permainan tersebut sudah sarat dengan nilai-nilai budaya bangsa. Zubaedi (2011) mengatakan bahwa dalam permainan tradisional banyak nilai-nilai moral yang tersimpan didalamnya, seperti jiwa kepemimpinan, kerja sama, lapang dada, menegakkan keadilan, tata aturan, kejujuran, usaha keras, tidak sombong, cerdik, dan motivator untuk dapat menang.

Menurut Rina Wijayanti (2018) permainan tradisional merupakan kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak yang berasal dari budaya Indonesia. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak secara bersamaan, berkelompok, bekerja sama dalam mencapai tujuan permainan dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut Putri dalam M. Fransazeli Makorohim, Soegiyanto, Taufiq Hidayah dan Setya Rahayu, (2021) permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan secara turun temurun oleh masyarakat. Permainan tradisional merupakan salah satu contoh kebudayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Permainan tradisional biasanya menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat yang memainkannya.

Salah satu contoh permainan tradisional yang dapat meningkatkan karakter jujur anak yaitu permainan congklak. Permainan congklak merupakan salah satu dari berbagai macam permainan tradisional di Indonesia. Congklak merupakan sebuah permainan sederhana dengan menggunakan papan congklak dan biji congklak sebagai media dalam bermain. Permainan congklak adalah salah satu permainan yang telah diwariskan dari zaman dahulu. Permainan ini dimainkan oleh 2 orang dengan media papan yang terbuat dari kayu ataupun plastik yang mempunyai 16 lubang, dimana terdapat 2 lubang induk dan 14 lubang kecil. Sebelum permainan dimulai, lubang kecil tersebut masing-masing diisi 7 buah biji congklak dan lubang induk yang dikosongkan. Belajar dengan permainan tradisional Congklak dapat meningkatkan kejujuran anak, karena permainan tradisional Congklak dapat berdampak positif pada kejujuran anak (Nurul Nazipah, 2020). Permainan tradisional adalah alternatif permainan yang menyenangkan untuk anak dan dapat meningkatkan sikap kejujuran anak.

Menurut Mulyani dalam Nataliya P, (2015) papan congklak biasanya terbuat dari kayu atau plastik, dimana pada papan congklak tersebut terdapat 16 lubang yang terdiri dari 14 lubang kecil dan 2 lubang induk. Dua lubang besar (lubang induk) tersebut merupakan milik masing-masing pemain untuk menyimpan biji congklak yang dikumpulkannya. Biji congklak dapat berupa cangkang kerang, biji-bijian, batu, ataupun kelereng. Jumlah biji congklak yang diperlukan pada saat bermain yaitu 98 buah. Dimana biji tersebut dimasukkan ke dalam lubang kecil yang ada dengan jumlah masing-masing 7 buah.

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif (2013) membangun sikap kejujuran bukan hal yang mudah, dalam membangunnya membutuhkan proses yang panjang sejak usia dini hingga dirasakan setelah anak-anak tumbuh dewasa. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak-anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karenanya, sikap jujur ini hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata.

Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur adalah pembelajaran yang mendasar untuk diajarkan kepada anak, agar menjadi suatu kebiasaan baik anak dalam berkata dan bersikap jujur. Sikap jujur adalah sikap yang terpuji sehingga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi teladan pendidik utama dalam

kehidupan sehari-hari. Dan ketika anak di sekolah maka menjadi tugas guru untuk mengajarkan kejujuran pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan action reasearch, yang mana ini berfokus pada permainan congklak sebagai media peningkatan karakter jujur anak laki-laki usia dini. Penelitian yang dilakukan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang mana siklus tersebut tidak akan dilanjutkan lagi jika sudah menemukan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 75%. Setiap siklus terdapat dua kali pertemuan.

Penelitian tindakan model spiral yang dicetuskan oleh Kemmis dan McTaggart dilakukan dalam beberapa langkah, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian tindakan ini dilakukan Kabupaten Siak dengan subjek anak usia dini dengan jumlah 5 orang yang berusia 4 sampai 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni observasi secara langsung, wawancara, dan mendokumentasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu pengamatan, dengan memberi ceklis, instrumen observasi rating scale dengan jujur berdasarkan pengamatan dengan pedoman sebagai berikut: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Belum Berkembang dengan skor 1, Mulai Berkembang dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik dengan skor 4.

Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) mengatakan kegiatan pada analisis data dilakukan secara interaktif & berlangsung secara monoton hingga tuntas. Aktivitas pada analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, & penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang berupa data yang disajikan dengan angka, maka menggunakan analisis deskriptif persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (Azhari Munif, Hadi Susanto, dan Susilo, 2016) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P : Persentase penilaian

f : Nilai yang didapat

n : Nilai keseluruhan

Setelah dilakukan analisis dengan rumus tersebut, peneliti memberikan indikator keberhasilan nilai karakter jujur pada anak melalui permainan congklak yaitu 75%.

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

No	Subjek	Indikator					Skor	Persentase
		1	2	3	4	5		
1.	MRN	1	1	1	1	1	5	25%
2.	HJS	1	1	1	1	1	5	25%
3.	RP	2	1	1	1	1	6	30%
4.	JMK	1	1	1	1	1	5	25%
5.	MDN	1	1	1	1	1	5	25%
Rata-Rata							4,33	26%

Tabel tersebut menunjukkan skor kemampuan tertinggi anak adalah 6 dan skor kemampuan terendah anak adalah 5. Pada tabel terlihat bahwa skor tertinggi yaitu dengan skor 6 dan persentase 30%, sedangkan skor terendah yaitu dengan skor 5 dan persentase 25%. Skor rata-rata keseluruhan anak yaitu 4,33 atau 26% dengan kategori Mulai Berkembang (MB) Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur anak masih terbilang rendah sehingga perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai karakter jujur pada anak.

Siklus I

No	Subjek	Siklus I Pertemuan 1 dan 2	
		Skor	Persentase (%)
1	MRN	8,5	42,5%
2	HJS	9	45%
3	RP	11	55%
4	JMK	6,5	32,5%
5	MDN	7	35%
Rata-Rata		8,4	42%

Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai karakter jujur pada anak melalui permainan congklak mengalami peningkatan meskipun belum terjadi peningkatan yang signifikan. Siklus I pertemuan 1 dan 2, skor kemampuan tertinggi anak yaitu 11 dengan persentase 55% dan skor kemampuan terendah anak adalah 6,5 dengan persentase 32,5%. Skor rata-rata keseluruhan anak yaitu 8,4 atau 42% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa masih perlunya tindakan pada siklus 2 untuk meningkatkan nilai karakter jujur pada anak.

Siklus II

No	Subjek	Siklus II Pertemuan 1 dan 2	
		Skor	Persentase (%)
1	MRN	15,5	77,5%
2	HJS	17	85%
3	RP	17	85%
4	JMK	15	75%
5	MDN	15	75%
Rata-Rata		15,9	79,5%

Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai karakter jujur pada anak melalui permainan congklak mengalami peningkatan. Siklus II pertemuan 1 dan 2, skor kemampuan tertinggi anak yaitu 17 dengan persentase 85% dan skor kemampuan terendah anak adalah 15 dengan persentase 75%. Skor rata-rata keseluruhan anak yaitu 15,9 atau 79,5% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa telah berhasilnya peningkatan karakter jujur pada anak melalui permainan congklak.

PEMBAHASAN

Berkata apa adanya

Sebagaimana hasil penelitian tentang Peningkatan Nilai Karakter Jujur Pada Anak melalui Permainan Congklak di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat ditemukan bahwa anak tidak berkata apa adanya saat bermain congklak. Menurut Juliana Batubara (2015) salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa berkata apa adanya perlu diterapkan kepada anak.

Ketika sedang bermain congklak, anak mengatakan bahwa temannya sudah mati dalam permainan tetapi masih melanjutkan permainan tersebut. Namun pada kenyataannya anak tersebut belum mati dipertandingan tersebut. Setelah dilakukannya permainan berulang, dan diberikan tindakan berbeda pada tiap siklusnya, anak mulai berkata sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan hal tersebut mengalami peningkatan.

Tidak berbuat curang

Sebagaimana hasil penelitian tentang Peningkatan Nilai Karakter Jujur Pada Anak melalui Permainan Congklak di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat ditemukan bahwa anak sering melakukan tindakan berbuat curang dalam bermain. Menurut Rizka Nurafianti (2019) pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional dapat meningkatkan sikap jujur anak, hal ini dikarenakan permainan tradisional dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap jujur anak. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa peningkatan nilai karakter jujur dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional dan perlu diterapkan kepada anak.

Dilihat ketika sedang bermain, anak menyembunyikan biji congklak ataupun meletakkan biji congklak dua buah ke dalam satu lubang, ini mereka lakukan karena tidak ingin mati saat bermain. Permainan tradisional congklak ini memiliki manfaat yang penting untuk perkembangan anak di antaranya adalah aspek moral keagamaan yaitu pada pembentukan karakter jujur anak ketika bermain, anak-anak diajarkan untuk tidak berbohong, biasanya ada saja anak berbohong saat membagi biji dakuan. Selain itu anak dapat membedakan sikap baik dan buruk dilakukan ketika bermain. Permainan congklak ini mengandung unsur pendidikan yang kaya akan nilai-nilai karakter. Permainan ini memberi nilai pendidikan bagi anak-anak, di antaranya mengajarkan kejujuran, karena ketika pemain menyimpan kecik ke dalam lubang yang berisi kecik, orang lain atau lawan main tidak melihat jumlah kecik yang digenggam, tidak melihat apakah benar-benar menjatuhkannya ke dalam lubang yang berisi kecik atau pura-pura saja, hal ini mencegah perilaku curang, mencuri atau korupsi.

Bersedia mengakui kesalahan dan kekurangan diri

Sebagaimana hasil penelitian tentang Peningkatan Nilai Karakter Jujur Pada Anak melalui Permainan Congklak di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat ditemukan bahwa bahwa anak tidak mengakui kesalahan saat bermain congklak, anak akan mencari alasan agar kesalahannya tidak diketahui oleh temannya. Salah satu contohnya dapat dilihat ketika anak menjatuhkan dua biji congklak pada lubang yang sama, anak tersebut tidak mengakuinya, lawan bermain anak tersebut sudah mengatakan bahwa biji yang dijatuhkan lebih dari satu, namun anak tersebut tidak mengakui dan merajuk.

Menurut Juliana Batubara (2015) salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk kejujuran, karena kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan dan keharmonisan. Hal ini dapat terwujud dengan adanya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat melalui pembiasaan (stimulus-respons-reinforcement). Menurut Mustari (2014) bersedia mengakui kesalahan, kekurangan, ataupun keterbatasan diri merupakan suatu sikap jujur dan bertanggung jawab akan perbuatan serta kemampuan anak yang dilatih sejak dini. Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa jujur serta bersedia mengakui kesalahan dan kekurangan diri perlu diterapkan kepada anak.

Mengakui kelebihan orang lain

Sebagaimana hasil penelitian tentang Peningkatan Nilai Karakter Jujur Pada Anak melalui Permainan Congklak di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat ditemukan bahwa di awal pertemuan terdapat beberapa anak yang sering menang dalam bermain congklak, karena hal tersebut lawan main anak tidak terima dengan kemenangan yang didapat oleh temannya. Hal ini membuat lawan main anak marah dan berkata bahwa temannya bermain curang. Setelah dilakukannya permainan secara berulang-ulang, anak diberi nasehat, dan diberi pujian karena dapat bersikap jujur, anak dapat mengakui kelebihan temannya dalam bermain congklak dan setiap siklusnya karakter jujur anak semakin meningkat.

Menurut Nikmah Rochmawati (2018) karakter jujur pada anak itu sangat penting dilakukan untuk bisa membentuk masa depan generasi penerus bangsa yang jujur dan tidak berperilaku menyimpang dalam kehidupan dirinya sendiri maupun dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa mengakui kelebihan orang lain perlu diterapkan kepada anak.

Berani mengakui kekalahan

Sebagaimana hasil penelitian tentang Peningkatan Nilai Karakter Jujur Pada Anak melalui Permainan Congklak di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dapat ditemukan bahwa anak sulit menerima kekalahan saat bermain. Mereka beranggapan bahwa ketika kalah dalam bermain mereka gagal dan dinilai tidak pandai dalam bermain, serta tidak mau diremehkan oleh temannya. Karena hal tersebut dilakukan tindakan yang berbeda pada tiap siklusnya, anak-anak diberi nasehat bahwa pemenang yang sebenarnya yaitu mereka yang tidak pantang menyerah dan mampu menghormati orang lain disaat kalah ataupun menang. Dari saat itu, anak mulai berani mengakui kekalahan dan berkata bahwa menang ataupun kalah itu sama saja, dan disetiap permainan pasti ada kalah ataupun menang.

Menurut Lenny Verawati, Ali Formean, dan Yuli Utanto (2020) permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Pada permainan tradisional anak diajak untuk secara aktif terlibat langsung dalam permainan yang dimainkan, anak diajak untuk jujur, toleransi dan kerjasama yang pada akhirnya karakter anak akan terbentuk secara seimbang dan proporsional. Berkenaan dengan hal tersebut jelas bahwa jujur dan berani mengakui kekalahan perlu diterapkan kepada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya permainan congklak dapat meningkatkan nilai karakter jujur anak, hal tersebut dikarenakan permainan congklak dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter jujur anak. Nilai karakter jujur pada anak melalui permainan congklak dapat dilihat dari setiap siklus, yang mana setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur anak meningkat pada tiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui pengamatan yang telah dilakukan pada pra-tindakan, siklus pertama, dan siklus kedua. Persentasi pada pra siklus yaitu 26% dengan kategori Mulai Berkembang, siklus I mengalami peningkatan yaitu menjadi 42% dengan kategori Mulai Berkembang, pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik menjadi 79,5% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Model pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan masa perkembangan mereka yang masih didominasi oleh permainan sebagai media transfer pengetahuan. Permainan tradisional anak adalah permainan yang sudah cukup lama berkembang di negeri ini, bahkan permainan tersebut sudah melekat pada nilai-nilai budaya bangsa. Namun semakin berkembangnya zaman permainan tradisional sudah mulai dilupakan oleh anak-anak terutama pada anak yang tinggal di perkotaan, karena banyaknya permainan modern yang masuk dalam dunia bermain anak.

Permainan tradisional dapat menyenangkan untuk anak, dan permainan tradisional juga dapat menjadi pilihan untuk diterapkan anak usia dini untuk mengembangkan sikap jujur. Permainan tradisional selain dapat meningkatkan kejujuran, permainan tradisional juga juga tergolong permainan yang sederhana, mudah dimainkan dan juga memiliki budaya yang seharusnya kita lestarikan. Terlebih permainan tradisional yang dekat dengan daerah di lingkungan.

Melalui permainan tradisional congklak anak dapat mengetahui bahwa adanya permainan yang sudah lama tidak dimainkan oleh generasi sekarang, anak juga belajar bagaimana anak dapat bersikap jujur untuk mengikuti peraturan pada permainan tradisional congklak, dari permainan tradisional ini anak juga belajar bersikap jujur terhadap teman atau lawan mainnya karena permainan ini dimainkan secara bersama atau kelompok. Dari permainan tradisional congklak ini anak juga belajar bersabar dan menerima menang dan kalah dalam bermain dengan jujur. Permainan tradisional akan dikenalkan pada anak-anak secara rutin dan melibatkan anak secara langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berpartisipasi dan memberikan bantuan selama penelitian, terkhusus kepada anak-anak, serta kepada perangkat desa yang sudah memfasilitasi dalam proses penelitian ini, juga kepada tim penulis yang telah menyumbangkan ide dan gagasan dalam proses dan keberhasilan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badu, R. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini di PAUD Kota Gorontalo
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1-6
- Chairilisyah, D. (2016). "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini". *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8-14.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. "Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik". Yogyakarta, UNY Press.
- E. Mulyana. 2011. "Manajemen Pendidikan Karakter". Jakarta, Bumi Aksara.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. 2017. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Munif, A., Susanto, H., & Susilo, S. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Audio Berbasis Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Gerak Untuk Anak Tunanetra Kelas Vii Smp/Mts Lb". *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(3), 1-11.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. 2014. "Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan". Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas penggunaan media pembelajaran permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343-358.
- Nazipah, N., Ulfah, S. M., & Huda, H. 2020. "Menanamkan Sikap Jujur Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Ittihadul Khoiriyah Muaro Jambi" (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Nurafrianti, R. Peningkatan Sikap Jujur Melalui Permainan Tradisional Betawi Pada Kelompok A di TK Alsiyah 74 Pondok Pinang (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rantesalu, M. B. 2020. "Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini". *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43-54.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Sugiyono. 2019. "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)". Bandung: Alfabeta.
- Verawati, L., Formen, A., & Utanto, Y. (2020). Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas) (Vol. 3, No. 1, Pp. 180-185)*.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, kencana Prenada Media Group.